

Penerapan Metode Pembelajaran ICARE Pada Pembelajaran Sejarah

Januar Barkah¹, Hendi Irawan², Fahmi Hidayat³

Universitas Indraprasta PGRI

januar.barkah@unindra.ac.id

Abstract

The purpose of the study was to determine the application of the ICARE learning method (Studies on learning the history of the material on the roots of democracy in Indonesia in developing critical thinking skills of students in class XI IIS SMA Negeri 1 Tamansari Bogor). The method used is qualitative, by means of observation, interviews and tests. Furthermore, data analysis, contextual data includes four procedures, namely:(1) Verbatim; (2) Data reduction; (3) Presentation of data; (4) Withdrawal of Conclusions and Verification. The results of this study conclude that (1) The application of the student-centred ICARE learning method provides more effective and optimal learning outcomes (2) Can foster students' critical thinking skills to encourage students to provide critical ideas, ideas and opinions.

Keywords: ICARE learning method

Abstrak

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran ICARE (Studi pada pembelajaran sejarah materi akar-akar demokrasi di Indonesia dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS SMA Negeri 1 Tamansari Bogor). Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan cara observasi, wawancara dan test. Selanjutnya data analisis, data kontekstual meliputi empat prosuder yaitu: (1) Verbatim; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; (4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Penerapan metode pembelajaran ICARE yang bersifat student center memberikan hasil belajar yang lebih efektif dan optimal (2) Dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mendorong peserta didik memberikan gagasan, ide dan pendapat yang kritis.

Kata kunci: metode pembelajaran ICARE

PENDAHULUAN

Saat ini seluruh dunia sedang mengalami Global Pandemic Corona Virus Disiase-19 (Covid-19) termasuk Indonesia. Hal tersebut telah disampaikan oleh World Health Organization (WHO) pada 11 Maret 2020. Virus pertama kali ditemukan di Wuhan China dan Indonesia

merupakan salah satu negara terdampak virus tersebut. Munculnya Covid-19 di Indonesiaditandai dengan adanya temuan penderita penyakit di tanggal 2 maret 2020 yang kemudian berdampak kepada meningkatnya korban dan meluasnya wilayah yang terkena bencana akibatnya menimbulkan angka kematian yang

berimplikasi kepada pendidikan dan ekonomi hingga akhirnya pemerintah Indonesia menetapkan bencana non alam terhadap wabah penyakit virus corona Covid-19 pada tanggal 13 april 2020 yang kemudian muncul Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penyebaran Virus Disiase (Covid-19) sebagai bencana nasional (Ismiati, 2021:1).

Adanya dampak pendidikan dapat diketahui misalnya 404 ribu sekolah tutup di Indonesia. Secara nasional, lebih dari 51 juta peserta didik dari PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB keluar dari ruang kelas. Dimana, sekolah formal mendadak dipaksa secara serentak menggunakan aplikasi melalui media pembelajaran jarak jauh bagi siswanya, tanpa persiapan yang matang, demi menggantikan pembelajaran tatap muka dikelas (Ismiati, 2021:2).

Sehingga masa pandemi ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Beberapa sekolah sudah melakukan pembelajaran tatap muka sesuai dengan protokol kesehatan dan kesiapan dari sekolah tersebut, namun berbeda dari perguruan tinggi yang belum dibolehkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka (Kemdikbud, 2020b, 2020a). Meskipun dengan kondisi pandemi saat ini, proses pembelajaran tidak boleh terhenti. Oleh sebab itu, kita perlu berinovasi dalam pembelajaran di era COVID-19. Inovasi ini merupakan bagian dari cara dan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di era COVID-19 dan setelah era COVID-19.

Karena Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara (Darmadi, 2018:6).

Serta dewasa ini pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran pada satuan pendidikan. Menurut Kemendikbud 2013 :11-12 dalam (Suana, 2019) penggunaan Kurikulum 2013 dapat menyeimbangkan antara *soft skills* dan *hard skills* dengan mengasah 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Kurikulum 2013 juga dilengkapi dengan pendekatan saintific yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengeksplorasi (*exploring*), mengasosiasi (*associating*) dan mengkomunikasikan (*communicating*). Penggunaan kurikulum 2013 juga sesuai dengan tuntutan abad 21, dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengembangkan kurikulum 2013 dengan mengadaptasi tiga konsep pendidikan abad 21 yaitu *21st* yaitu *Century Skills*, *Scientific Approach* dan *Authentic Assessment*. Serta Trilling & Fadel (dalam Nurmalasari, 2020) dalam konsep *21st Century Skills* memuat ketrampilan belajar dan berinovasi yang meliputi berpikir kritis dan mengatasi masalah, komunikasi dan kolaborasi serta kreativitas dan inovasi.

Salah satu penguatan kompetensi abad ke 21 peserta didik yaitu dituntut untuk mempunyai

kreativitas (*creativity*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*) dan berkolaborasi (*collaboration*) yang lebih dikenal dengan akronim 'Four CS'. Adapun penjelasan mengenai karakteristik 4C menurut Mahanal (dalam Nana, 2019) yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah). Kemampuan berpikir kritis berdampak pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ketrampilan lain, seperti peningkatan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, kemampuan analisis, dan peningkatan pengolahan pikiran.

Namun, pada kenyataannya kompetensi pendidikan abad ke-21 yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 belumlah sesuai dengan apa yang diinginkan dalam tujuan Kurikulum 2013 itu sendiri. Terutama dalam hal peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, peserta didik masih memiliki kemampuan yang rendah dalam hal kemampuan berpikir kritis. Metode pembelajaran menjadi pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Serta masa pandemi yang membuat minat siswa untuk belajar mengalami penurunan yang diakibatkan oleh variasi metode pembelajaran yang monoton sehingga peserta didik sulit untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena terpusatnya proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan kondisi proses pembelajaran di masa pandemi terutama sejarah yang menekankan pada kemampuan literasi dan berpikir kritis mengalami kendala karena penerapan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan

pembelajaran agar peserta didik dapat berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Karena menurut Joyce & Weil (dalam Lefudin, 2014) model pengajaran sebenarnya adalah model pembelajaran, karena tujuan pengajaran adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide-ide, ketrampilan- ketrampilan, nilai-nilai, cara-cara berpikir, alat-alat untuk mengkespresikan diri serta cara-cara belajar. Sesungguhnya tujuan jangka panjang pengajaran yang terpenting adalah agar siswa nantinya mampu meningkatkan kemampuan belajar ke arah lebih mudah dan efektif, karena pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai telah diperoleh disamping siswa telah menguasai proses-proses belajar. Guru yang sukses bukan lagi guru yang karismatik dan presenter yang efektif dan persuasif, tetapi guru yang mampu menghasilkan pebelajar-pebelajar yang otonom, tangguh dan sukses. Jadi fokus proses belajar mengajar bukan pada guru lagi tetapi pada siswa, bukan pada pengajaran tapi pada pembelajaran. Menurut Asmara (dalam Ponidi, 2021) model pembelajaran ICARE dipandang sangat memberikan peluang kepada peserta didik untuk memiliki kesempatan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka peneliti fokus dalam kajian terkait dengan Penerapan Metode Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*) Studi Pada Pembelajaran Sejarah Materi Akar – Akar Demokrasi di Indonesia dalam menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Tamansari.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif evaluatif yang pada dasarnya merupakan bagian dari penelitian terapan namun tujuannya dapat dibedakan dari penelitian terapan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan suatu program, produk atau kegiatan tertentu (Danim, 2000). Penelitian ini berkaitan dengan evaluasi dari program atau intervensi. Penelitian ini mencoba untuk menilai kegiatan yang dilaksanakan dan mengkaji efek dari program tersebut, menentukan dampak dari suatu program dan mengevaluasi keberhasilan dari suatu intervensi. Penelitian evaluatif ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi, yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi.

Disini peneliti meneliti tentang Penerapan Metode Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*) Studi Pada Pembelajaran Sejarah Materi Akar-Akar Demokrasi di Indonesia dalam menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Tamansari dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan, menguji atau membuktikan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran ICARE Dalam Membangun Pola Berpikir Kritis Pada Peserta Didik

1. Sarana fasilitas belajar dalam mendukung proses pembelajaran ICARE

Dalam proses pembelajaran peserta didik akan dapat menerima pembelajaran dengan baik jika ditunjang oleh fasilitas belajar yang mendukung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Iin Iryance (35) selaku guru bidang studi Sejarah:

“Fasilitas amat menentukan, dalam hal ini di materi akar-akar demokrasi saya menggunakan video sebagai stimulus dalam hal ini agar menarik stigma peserta didik ke arah yang ke kinian. Karena stimulus ini diperlukan dengan fasilitas yang mendukung. Dan teknologi yang merupakan bagian dari fasilitas ini cukup membantu, karena ketika kita menyampaikan sebuah materi maka disitulah guru diefektifkan untuk menggunakan materi- materi yang essensial. Tentu saja fasilitas ini sangat berguna bagi tumbuh kembang berpikir kritis peserta didik sebagai alat bantu” (Iin Iryance, wawancara 13 Juni 2022).

Dapat dikatakan fasilitas menunjang tumbuhnya kemampuan berpikir kritis karena sifatnya sebagai alat bantu yang meningkatkan daya pikat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis khususnya di pelajaran Sejarah. Selain itu hal senada juga diungkapkan oleh Siti Nia Nurlelaningsih (42) bahwa:

“Jelas, sangat berpengaruh karena selama kurang lebih 2 tahun dimasa pandemi peserta didik dipaksa untuk mengikuti perkembangan zaman untuk lebih modern dalam dinamika perubahan. Namun sekarang fasilitas teknologi sudah

menunjang di rumah maupun sekolah” (Nia Nurlelaningsih, wawancara 13 Juni 2022).

Dengan kata lain, ditengah pandemi yang melanda selama kurang lebih 2 tahun tentunya fasilitas menjadi sarana penunjang yang harus diefektifkan sebagai alat bantu proses pembelajaran. Serta Diki (15) kelas XI yang juga berpendapat tentang fasilitas penunjang:

“Fasilitas yang ada sangat mendukung, terutama perpustakaan karena dari sini kami dapat menerima informasi secara baik dalam proses pembelajaran sejarah. Ditambah dengan fasilitas teknologi lainnya yang menunjang seperti infocus, laboratorium komputer” (Diki, wawancara 25 Mei 2022).

Dari beberapa wawancara diatas, dapat disimpulkan fasilitas sangat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dalam hal ini proses menyerap pelajaran sejarah yang disamapaikan oleh guru.

2. Proses Pembelajaran ICARE

(Introduction, Connection, Apply, Reflect, Extend)

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Apply, Reflect, Extend*) memberi warna baru bagi seorang pengajar, karena metode yang digunakan lebih bervariasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik itu sendiri. Utamanya dalam penggunaan metode pembelajaran ini memberikan pengaruh kepada peserta didik yang cukup signifikan karena sifatnya yang *Student Center* atau proses

pembelajaran terpusat pada peserta didik dengan guru sebagai fasilitator.

Dalam hal ini dengan penggunaan metode pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Apply, Reflect, Extend*) yang diterapkan di Sekolah merupakan sebuah variasi metode yang dilakukan oleh pengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Iin Iryance (35) dalam wawancara mengatakan bahwa :

“bahwa metode ICARE ini bagian dari metode saintific ini sejenis dengan metode discovery learning. Metode ICARE sendiri sangat memudahkan pengajar untuk memberikan mulai dari stimulus sampai refleksi agar pembelajaran berlangsung secara efektif sehingga memberikan dampak yang amat besar terutama dalam kemampuan berpikir kritis pada peserta didik” (Iin Iryance wawancara 13 Juni 2022).

Sehingga bisa dikatakan metode ICARE merupakan metode pembelajaran yang memiliki tingkat fleksibilitas terutama untuk peserta didik karena proses pembelajaran yang dilakukan oleh Guru dapat menjadi lebih efektif dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Dan pada proses pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor, Peneliti sendiri langsung melakukan praktik mengajar dengan metode ICARE ini. Peneliti menyampaikan tentang materi Akar-Akar Demokrasi dengan menggunakan metode ICARE, disini peneliti melakukan tahapan demi tahapan ICARE secara terperinci. Peneliti membagi peserta didik secara berkelompok yang bertujuan agar memudahkan peserta didik berdiskusi

satu sama lain, setelah itu peneliti memberikan stimulus di awal dan diakhiri dengan presentasi hasil diskusi yang dilakukan oleh peserta didik. Disini peneliti hanya sebagai fasilitator karena peserta didik adalah fokus dalam metode ICARE ini, sehingga peserta didik lebih turut aktif dalam proses pembelajaran terlihat peserta didik lebih aktif, antusias dan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menjawab hasil diskusi. Alpin (15) peserta didik kelas XI mengungkapkan:

"ya kak. Karena terlihat jelas saat kaka memberikan soal sebelum dan sesudah saya dapat memberikan jawaban yang berbeda dalam soal. Sebelumnya saya kurang tau apa gambar di depan tapi setelah kaka jelaskan sekilas dan diskusi saya bisa menjawab soalnya karena sudah paham. Ditambah dengan diskusi dengan teman-teman sehingga saya bisa menjawab soal sesuai dengan gagasan serta pendapat dari teman-teman juga" (Alpin wawancara, 25 Mei 2022)

Namun dalam hal ini, dalam penggunaan metode ICARE ini tentunya ada kelemahan dan kelebihan yang dimiliki sebagai sebuah metode pembelajaran. Iin Iryance (35) mengungkapkan bahwa:

"setiap metode itu tidak mungkin perfect, karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda satu sama lain sehingga penerapan metode pun tidak akan bisa sesuai dengan harapan. Jika saya pribadi, untuk memberikan solusi kelemahan itu saya membangun kepercayaan kepada peserta didik serta memberikan stigma yang positif di pelajaran sejarah seperti memberikan motivasi dan gambaran secara utuh. Sehingga

memberikan kelebihan bagi metode ini yaitu terbangunnya pola berpikir kritis peserta didik dan peserta didik lebih aktif karena bersifat Student Center" (Iin Iryance, wawancara 13 Juni 2022).

Sehingga dapat diuraikan bahwa metode ICARE sebagai sebuah metode pembelajaran saintifik merupakan sebuah variasi metode pembelajaran yang pada dasarnya memiliki kelemahan dan kelebihan sebagai sebuah metode pembelajaran. Namun terlepas dari kelemahan dan kelebihan metode ICARE tentunya ada pengembangan ataupun solusi yang bisa dijadikan sebagai sebuah metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

3. Membangun kemampuan Berpikir Kritis pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tamansari Bogor

Dalam pembelajaran Sejarah, Kemampuan berpikir kritis menjadi suatu hal yang diperlukan karena dalam setiap materi pelajaran Sejarah terdapat prinsip kausalitas (sebab-akibat) dimana peserta didik harus terlebih dahulu mengaitkan sebab akibat dalam terjadinya sebuah peristiwa sejarah tentunya hal ini dilakukan melalui pola berpikir kritis peserta didik.

Pada penelitian yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor, guru mempunyai cara tersendiri dalam memberikan stimulus pada peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis seperti guru dapat melihat perbedaan gaya belajar setiap peserta didik, kemampuan akademis peserta didik, membangun kepercayaan peserta didik dan merubah stigma peserta didik tentang pelajaran Sejarah. Dengan demikian

peserta didik akan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya secara optimal.

Adapun Siti Nia Nurlelaningsih (42) menyampaikan tentang tumbuhnya kemampuan berpikir kritis:

“terjadinya perubahan pola belajar dari pola belajar hanya melihat powerpoint dan dalam metode ICARE ini melibatkan diri dalam pembelajaran sehingga menuntut peserta didik untuk mengedepankan kemampuan berpikir kritisnya. Jelas Metode ICARE ini, sangat berpengaruh bagi tumbuhnya kemampuan berpikir kritis karena peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran” (Siti Nia Nurlelaningsih, wawancara 13 Juni 2022).

Dapat diartikan pola belajar peserta didik dari teacher center ke student center memberikan perbedaan hasil yang berbeda terhadap tumbuh kembang kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis yang ditandai dengan keaktifan peserta didik dalam memberikan gagasan ataupun pendapat dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya diperkuat oleh Iin Iryance (35) selaku guru bidang studi Sejarah di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor mengungkapkan tentang bagaimana menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik:

“metode ini sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui stimulus yang diberikan. Sampai dengan evaluasi dan nanti refleksi tentunya akan menggiring peserta didik ke arah kemampuan berpikir kritis. Hal otomatis selalu saya mulai adalah dengan membangun kepercayaan kepada peserta didik

untuk memahami materi ini, karena setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Dan disini harus ada peserta didik sejawat yang menjadi mentor bagi rekan sejawatnya. Dengan hal ini maka akan tumbuh kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik” (Iin Iryance, Wawancara 13 Juni 2022).

Dari kesimpulan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru harus mampu memberikan stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Agar dalam proses pembelajaran Sejarah yang terkesan membosankan akan menjadi lebih efektif, atraktif dan menarik karena dengan hal itu peserta didik akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara optimal dan baik.

Peran Metode ICARE Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Sejarah

Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran atau disebut *student center* memberikan warna tersendiri bagi peserta didik maupun pengajar dalam proses pembelajaran. Peran metode ICARE sendiri merupakan metode pembelajaran yang terpusat pada peserta didik yang dimana dalam setiap tahapannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk lebih aktif dan meningkatkan rasa ingin tahunya dengan membangun pengetahuannya sendiri yang akhirnya peserta didik dapat menumbuhkan keterampilan

berpikir tingkat tinggi, seperti ketrampilan berpikir kritis.

Karena menurut Rai (dalam Zakiah, 2019) bahwa berpikir kritis meliputi komponen ketrampilan-ketrampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan yang menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau pemecahan masalah. Sedangkan Bailin menyatakan berpikir kritis sebagai pemikiran dari kualitas tertentu yang pada dasarnya merupakan pemikiran yang baik memenuhi kriteria atau standar kecukupan dan akurasi.

Kemudian dalam pembelajaran Sejarah, kemampuan berpikir kritis menjadi suatu hal yang penting karena dalam materi pelajaran Sejarah khususnya Akar-Akar demokrasi di Indonesia terdapat prinsip kausalitas (sebab-akibat) yang di kedepankan bagi peserta didik. Prinsip ini akan sangat mudah terbantu dengan menggunakan Metode ICARE, sebab dalam metode ICARE peserta didik diberikan sebuah ruang yang sangat luas dalam mengembangkan proses pemahaman peserta didik terhadap suatu materi sejarah khususnya materi Akar-Akar demokrasi di Indonesia.

Dan dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian yang menyimpulkan manfaat metode pembelajaran ICARE tidak hanya berpengaruh terhadap hasil prestasi akademik tetapi juga berpengaruh kepada softskill kompetensi abad ke-21 yaitu tumbuhnya kemampuan berpikir kritis yang membuat peserta didik dapat menjadi pusat dari proses pembelajaran, lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan daya nalar

peserta didik yang lebih baik karena sifatnya yang *student center*.

Hasil Penerapan Metode ICARE Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Akar-Akar Demokrasi di Indonesia Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Tamansari Bogor

Dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik tentunya pengajar memiliki acuan tertentu yang digunakan untuk menentukan kadar kemampuan berpikir kritis serta metode pembelajaran yang digunakannya, Karena harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan tujuan pembelajaran Sejarah itu sendiri.

Salah satu cara yang digunakan untuk menentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menggunakan HOTS (*High Other Thinking Skills*) pada saat pengajar memberikan penugasan baik itu penugasan tulis maupun lisan. Umumnya tingkatan HOTS (*High Other Thinking Skills*) yang digunakan untuk sampai level menganalisis ialah pada tahap C3 - C5 sehingga peserta didik dapat terbangun kemampuan berpikir kritisnya sesuai dengan yang diinginkan dalam hal ini pada materi Akar-Akar Demokrasi di Indonesia.

Adapun untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Tamansari, Peneliti melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan hasil, sebagai berikut:

1. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan melakukan praktik mengajar dengan metode ICARE pada materi

tentang Akar-Akar Demokrasi di Indonesia secara terperinci. Terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan metode ICARE, hal ini terbukti dengan kemampuan menalar peserta didik dalam melihat suatu peristiwa menjadi lebih terbuka, ketika berdiskusi peserta didik dapat menyatakan pendapat satu sama lain dengan baik, serta peserta didik dapat menyatakan hasil diskusi dengan efektif dan optimal.

2. Test

Pada tahap ini peneliti melakukan test kepada peserta didik dengan metode pembelajaran ICARE, Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkn hasil yang berbeda antara sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran ICARE. Adapun test ini dilakukan dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang per kelompok, kemudian peneliti memberikan soal berbentuk esai dengan tingkat HOTS (*High Other Thinking Skills*) pada level C3 - C5 yang dimana peserta didik diberikan sebuah gambaran tentang asal usul lahirnya akar-akar demokrasi di Indonesia kemudian dihubungkan dengan kondisi di masa kini.

Kemudian peserta didik diberikan waktu masing-masing sekitar 10 menit sebelum dan sesudah peneliti memberikan pemaparan materi tentang akar-akar demokrasi di Indonesia. Mengapa peneliti menggunakan metode pembelajaran ICARE, karena bagi peneliti metode pembelajaran ICARE yang juga merupakan bagian dari pendekatan saintifik cocok untuk meningkatkan dan menumbuhkan kompetensi abad ke-21 atau *century skills* yang salah satunya ialah menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Hasil penerapan metode ICARE pada materi akar-akar demokrasi di Indonesia pada pembelajaran Sejarah kelas XI IIS di SMA Negeri 1 Tamansari

Berdasarkan hasil test yang peneliti gunakan dengan metode pembelajaran ICARE, didapatkan bahwa peserta didik memiliki antusias yang berbeda dengan metode pembelajaran lain karena dalam metode pembelajaran ICARE ini peserta didik ditempatkan sangat dominan dalam proses pembelajaran atau disebut *Student Center* sehingga peserta didik dapat mengeksplere, mengembangkan serta berpendapat lebih luas lagi. Adapun disini pengajar hanya sebagai fasilitator dalam metode pembelajaran ICARE, sehingga pengajar hanya memberikan pemaparan materi di awal saja sisanya peserta didik yang melakukan pengembangan terhadap materi akar-akar demokrasi di Indonesia.

Dengan metode pembelajaran ICARE ini, kemampuan berpikir kritis peserta didik mulai muncul dan tumbuh karena peserta didik dapat memberikan gagasan, ide serta pendapat satu sama lain dalam proses diskusi dan penyampaian materi ke kelompok lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan jawaban antara sebelum dan sesudah peneliti menggunakan metode pembelajaran ICARE, bagi peneliti ini adalah sebuah perubahan karena dengan adanya perbedaan jawaban ini. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya dengan metode pembelajaran yang tepat, fasilitas yang mendukung dan

keterbukaan peserta didik pada saat proses belajar mengajar.

Point terakhir menjadi sangat penting, karena dalam metode pembelajaran ICARE ini terdapat tahapan yang mendukung tumbuhnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu tahapan *Connection* ke *Application*. Sebab pada tahap ini, peserta didik diinginkan untuk menghubungkan antara materi sejarah dengan prinsip kausalitas (sebab-akibat) sampai akhirnya peserta didik dapat mengetahui bentuk aplikasi dari materi tersebut untuk kemudian dikembangkan dalam sebuah gagasan, ide maupun pendapat.

PENUTUP

Metode pembelajaran ICARE sebagai bagian dari pendekatan saintifik merupakan metode pembelajaran yang bersifat *student center* dimana peserta didik menjadi pusat dari proses pembelajaran sedangkan pengajar hanya sebagai fasilitator. Karena penggunaan sistem ICARE sangat memberi peluang kepada para peserta didik untuk memiliki kesempatan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam pembelajaran.

Dalam hal ini di tingkat SMA, secara khusus pelajaran Sejarah memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dengan mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan untuk memahami kondisi perubahan dalam masyarakat. Tentunya strategi pembelajaran ICARE dapat membangun pola berpikir kritis pada peserta didik.

Hal pertama, sarana fasilitas belajar yang mendukung akan dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Karena dengan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran ICARE dapat dilakukan dengan lebih efektif dan terbuka. Karena proses penyerapan setiap peserta didik berbeda satu sama lain, sehingga untuk menutupi hal ini diperlukan fasilitas pembelajaran yang mendukung sehingga peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tujuan pembelajaran pada materi akar-akar demokrasi di Indonesia.

Selanjutnya proses pembelajaran dengan metode ICARE di materi akar-akar demokrasi di Indonesia akan terlaksana dengan baik karena pada proses pembelajaran ini, Peserta didik turut aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih aktif, antusias dan memiliki sudut pandang yang dapat mereka sampaikan dari hasil berpikir kritisnya. Sehingga kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat tumbuh, hal ini dipengaruhi oleh pengaruh metode pembelajaran ICARE yang memiliki tahapan-tahapan yang terinci hingga secara otomatis peserta didik dapat membangun kepercayaan pada dirinya sendiri untuk dapat menganalisis ataupun menjabarkan materi akar-akar demokrasi di Indonesiadengan sebuah gagasan, ide ataupun pendapatnya.

Hal kedua, Peran metode ICARE dalam pembelajaran sejarah sangat diperlukan karena menurut Rai (dalam Zakiah, 2019) berpikir kritis meliputi komponen ketrampilan-ketrampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan yang menggunakan penalaran yang bersifat

induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau pemecahan masalah. Yang akhirnya peserta didik dalam metode ICARE di materi akar- akar demokrasi di Indonesia ini dapat diberikan ruang yang sangat luas dalam mengembangkan proses pemahaman terhadap suatu materi Sejarah khususnya materi akar-akar demokrasi di Indonesia.

Hal ketiga, dengan penetapan HOTS (*High Other Thinking Skills*) yang menjadi acuan atau level mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik pada metode ICARE ini menjadikan metode pembelajaran ICARE semakin memberikan hasil yang nyata. Karena tingkat kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat tercapai ataupun tidak dapat dilihat dari bagaimana peserta didik mengembangkan prinsip kausalitas (sebab- akibat) pada pembelajaran Sejarah di materi akar-akar demokrasi di Indonesia. Sehingga secara keseluruhan, Penerapan metode ICARE dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IIS SMA Negeri 1 Tamansari pada materi akar-akar demokrasi di Indonesia dapat tercapai dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil test yang peneliti lakukan terjadi perubahan yang cukup dominan sebelum dan sesudah peneliti menggunakan metode ICARE, dengan hasil akhir peserta didik dapat mengeksplor, mengembangkan serta berpendapat lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Danim, Sudarwan (2000).
Menjadi Peneliti
Kualitatif.

Bandung: Pustaka
Setia.

Darmadi (2018). *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*. Guepedia Publisher.

Ismiati ,B. dkk (2021). *Adaptasi dan Transformasi pembelajaran di masa pandemi Covid 19*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran* . Yogyakarta: Depublish.

Nana, (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*. Klaten: Lakeisha.

Nurmalasari, R., dkk (2020). *Urgensi Sinergi Lembaga Pendidikan Kejuruan dan Industri di Era Merdeka Belajar*. Malang: MNC Publishing.

Ponidi, dkk (2021). *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zakiah, L., Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.